

**I'JAZ BAYANI DALAM KISAH ASHABUL KAHFI: ANALISIS QS. AL-KAHFI
AYAT 18**

Andi Ummu Fadila Rifai¹, Awaliah Musgamy², M. Rusdi T³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Email: hiratakanda@gmail.com¹, awaliah.musgamy@uin-alauddin.ac.id²,
rusdi.tahir@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak: Penelitian ini menganalisis tentang aspek i'jaz bayani dalam kisah Ashabul Kahfi pada Q.S. Al-Kahf ayat 18. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka, merujuk pada sumber-sumber tafsir seperti Tafsir Ibnu Katsir, Jalalain, Al-Maraghi, dan Al-Misbah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemukjizatan ayat ini ada pada ketepatan pemilihan diksi, seperti *tahsabuhum*, *aiqāzan*, *ruqūd*, *nuqallibuhum*, dan *ru'ban* mampu menggambarkan keadaan Ashabul Kahfi secara mendalam dan efektif. Ditemukan juga unsur *thibāq* pada frasa *aiqāzan wa hum ruqūd* serta *ijaz al-qashr* sehingga menghadirkan makna yang luas dalam lafaz yang ringkas. Temuan ini menunjukkan bahwa Q.S. Al-Kahf ayat 18 mengandung aspek i'jaz bayani yang menyajikan keindahan susunan bahasa, ketepatan diksi, dan kekuatan retorika Al-Qur'an.

Kata Kunci: I'jaz Bayani, I'jaz Al-Qur'an, Ashabul Kahfi, Al-Kahf Ayat 18, Balaghah.

Abstract: This study analyzes the aspect of i'jaz bayani in the story of the Companions of the Cave (Ashabul Kahfi) in Surah Al-Kahf verse 18. The research employs a qualitative method with library research, drawing on classical and contemporary Tafsir, including Tafsir Ibn Kathir, Tafsir al-Jalalayn, Tafsir al-Maraghi, and Tafsir al-Misbah. The findings reveal that the miraculous nature of this verse lies in the precision of its diction. Words such as *tahsabuhum*, *aiqāzan*, *ruqūd*, *nuqallibuhum*, and *ru'ban* effectively and profoundly portray the condition of Ashabul Kahfi. The study also identifies the rhetorical device of *thibāq* in the phrase *aiqāzan wa hum ruqūd* as well as *ijaz al-qashr*, which conveys extensive meanings through concise expressions. These findings demonstrate that Surah Al-Kahf verse 18 embodies the aspect of i'jaz bayani, reflected in the beauty of its linguistic structure, the precision of its diction, and the rhetorical power of the Qur'an.

Keywords: 'Jaz Bayani, I'jaz Al-Qur'an, Ashabul Kahfi, Surah Al-Kahf Verse 18, Rhetoric (Balaghah).

PENDAHULUAN

Nuruddin Itr mengemukakan bahwa mukjizat menurut ulama tauhid adalah suatu perkara yang menyalahi kebiasaan atau hukum alam yang lazim disertai dengan tantangan kepada orang-orang yang mengingkari, dan tidak ada yang mampu menandinginya. Lebih lanjut ia menjelaskan mukjizat juga disebut dengan istilah *dalā'il an-nubuwwah* (bukti-bukti kenabian), *a'lām an-nubuwwah* (tanda-tanda kenabian), dan istilah lain yang sama maknanya. Jika istilah ini digunakan untuk menyebut tanda-tanda para nabi, maka itu lebih tepat untuk menunjukkan maksud yang diinginkan daripada menggunakan kata mukjizat. Oleh sebab itu, istilah mukjizat tidak ditemukan dalam Al-Qur'an maupun Sunnah. Istilah yang ditemukan adalah *ayat*, *bayyinah*, dan *Burhan*. (Nur Din Itr, 1993)

Dapat dipahami bahwa istilah mukjizat adalah istilah yang berkembang dalam ilmu kalam dan akidah. Adapun Al-Qur'an lebih sering menggunakan istilah *ayat* untuk menyebut fenomena luar biasa yang diberikan kepada para nabi, karena tujuannya bukan sekadar melemahkan lawan (i'jaz), tetapi sebagai tanda dan bukti kebenaran ajaran para nabi.

Manna Al-Qattan mendefinisikan mukjizat sebagai suatu perkara luar biasa yang menyalahi kebiasaan, disertai dengan tantangan, dan selamat dari upaya penandingan (tidak dapat dikalahkan). Al-Qur'an adalah mukjizat yang digunakan oleh Nabi untuk menantang bangsa Arab. Padahal mereka adalah bangsa yang sangat unggul dalam kefasihan dan balaghah, namun mereka tidak mampu menandinginya. Maka yang seperti inilah disebut mukjizat. (Manna Al-Qattan, n.d.)

Berdasarkan definisi tersebut, ditegaskan bahwa mukjizat bukan sekadar peristiwa yang luar biasa, tetapi harus terjadi di luar kebiasaan yang menentang hukum alam, menjadi bukti kebenaran Nabi melalui tantangan, dan tidak dapat dikalahkan oleh manusia. Allah memberikan mukjizat kepada para nabi berupa sesuatu yang paling menantang bagi kaumnya sesuai zamannya.

Nuruddin Itr membagi mukjizat dalam dua kategori, yaitu mukjizat hissiyah dan mukjizat aqliyah. Mukjizat hissiyah adalah mukjizat yang dapat ditangkap dan disaksikan secara langsung oleh indra manusia, seperti mukjizat isra'mi'raj, terbelahnya bulan, Nabi Isa menghidupkan orang mati, dan lain-lain. Sedangkan mukjizat aqliyah adalah mukjizat

yang keajaibannya harus dipahami dengan menggunakan akal pikiran dan perenungan mendalam, seperti berita tentang hal-hal gaib, Al-Qur'an, dan terkabulnya doa. (Nur Din Itr, 1993)

Mukjizat hissiyah dapat dikatakan sebagai mukjizat yang empiris, ada pengalaman nyata untuk membuktikan keajaiban tersebut benar-benar terjadi. Sementara mukjizat aqliyah mengarah kepada keajaiban yang rasional, sesuatu dapat dipahami melalui proses berpikir akal.

Al-Qur'an diyakini sebagai mukjizat yang dapat dilihat dari berbagai aspek kemukjizatan, yang terus relevan dengan perkembangan zaman. Manna Al-Qattan menjelaskan tiga aspek utama kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu *i'jaz lughawi*, *i'jaz ilmi*, dan *i'jaz tasyri'*. (Manna Al-Qattan, n.d.)

Juhana Nasrudin (Juhana Nasrudin, 2017) mengungkap jenis-jenis *i'jaz* Al-Qur'an yang diterangkan dalam buku *al-I'jaz qur'ani fi wujuhil muktasyifah*, terdiri atas: *i'jaz balaghi*, *i'jaz tasyri'*, *i'jaz ilmi*, *i'jaz lughawi*, *i'jaz thibbi*, *i'jaz falaki*, *i'jaz adadi*, *i'jaz i'lami*, *i'jaz thabi'i*, dan lain-lain.

Salah satu kemukjizatan Al-Qur'an yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah *i'jaz bayani*, yaitu kemukjizatan Al-Qur'an dari segi bahasa, susunan kalimat, ketepatan diksi, dan keselarasan ungkapan yang tidak dapat ditiru oleh manusia. Kesempurnaan bahasa Al-Qur'an tidak hanya terdapat pada susunan ayat secara keseluruhan, tetapi juga pada pemilihan kata tertentu yang memiliki makna yang mendalam.

I'jaz bayani sangat penting untuk dikaji karena bahasa adalah aspek utama dalam esensi Al-Qur'an. Al-Qur'an terwujud dalam bentuk kata-kata dan bahasa yang dapat dipahami oleh manusia. Bahasa Al-Qur'an bukanlah pilihan acak dari berbagai bahasa yang ada, tetapi ada makna tertentu yang terkandung di dalamnya sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, mengkaji diksi dalam ayat Al-Qur'an dapat memberi pemahaman dan wawasan tentang keindahan bahasa, ketelitian penyusunan, dan kedalaman pesan suatu ayat.

Salah satu kisah yang menarik untuk dikaji dari aspek *i'jaz bayani* adalah kisah Ashabul Kahfi dalam Surah Al-Kahf. Bagian dari Surah ini mengisahkan tentang sekelompok pemuda yang tertidur di dalam gua selama ratusan tahun. Untuk

merepresentasikan kondisi mereka saat itu, ayat 18 menggunakan diksi yang unik, seperti pemilihan kata *tahsabuhum*, *aiqāzan*, *ruqūd*, *nuqallibuhum*. Kalimat ini mengandung makna retorik dalam menggambarkan suatu keadaan yang tidak dapat diterima oleh keterbatasan akal manusia.

Beberapa penelitian dan kajian terdahulu tentang kisah Ashabul Kahfi cenderung fokus pada aspek sejarah, pendidikan, dan akidah. Sementara itu, penelitian ini fokus pada kajian pemilihan diksi dalam Q.S. Al-Kahf ayat 18. Fokus pada ayat ini dipilih untuk memahami bagaimana ketepatan pemilihan diksi dapat merepresentasikan aspek *i'jaz bayani* sebagai salah satu bentuk kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap kesempurnaan dan keindahan retorika Al-Qur'an melalui analisis kebahasaan dan tafsir. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi Pustaka untuk menganalisis bahasa, *i'jaz* yang terkandung di dalamnya, serta tafsir ayat berdasarkan literatur seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir Jalalain, tafsir Al-Maraghi, dan tafsir Al-Misbah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian bertujuan menganalisis aspek *i'jaz bayani* dalam kisah Ashabul Kahfi pada Q.S. Al-Kahf ayat 18 melalui kajian kebahasaan dan penafsiran para mufasir. Sumber data primer penelitian adalah Al-Qur'an, khususnya Q.S. Al-Kahf ayat 18, serta kitab-kitab tafsir yang menjadi objek analisis, yaitu *Tafsir Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Jalalain*, *Tafsir al-Maraghi*, dan *Tafsir al-Misbah*. Adapun sumber data sekunder berupa kitab-kitab yang membahas *i'jaz al-Qur'an*, balaghah, ilmu ma'ani, kamus bahasa Arab, serta artikel ilmiah yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri, menginventarisasi, dan mengkaji berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dengan menelaah makna diksi pada ayat, membandingkan penafsiran para mufasir, serta mengidentifikasi unsur-unsur balaghah yang menunjukkan aspek *i'jaz bayani*, seperti *thibaq*, *ijaz al-qashr*, dan ketepatan pemilihan diksi. Selanjutnya, hasil

analisis disajikan secara deskriptif-analitis sehingga mampu menjelaskan hubungan antara struktur bahasa Al-Qur'an dengan kemukjizatan bayani yang terkandung dalam Q.S. Al-Kahf ayat 18.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. I'jaz Bayani Al-Qur'an

1. Pengertian I'jaz

Gaya bahasa atau *uslūb* Al-Qur'an adalah salah satu aspek i'jaz Al-Qur'an, karena kualitas bahasanya yang tinggi dan indah. (Munzir Hitami, 2012) I'jaz berasal dari kata '*a ja za - ya 'ji zu* yang berarti lemah. (Mahmud Yunus, 2010) Manna Al-Qattan mengemukakan pengertian i'jaz yaitu menetapkan adanya kelemahan dan ketidakmampuan. *Al 'ajz (العجز)* lawan dari kata kemampuan (*al-qudrah*). Ketika kemukjizatan terbukti, maka ketidakmampuan pihak yang ditantang akan terlihat. Maksud dari I'jaz dalam hal ini adalah memperlihatkan kebenaran dakwah Rasulullah saw. dengan menampakkan ketidakmampuan orang-orang Arab untuk menandingi mukjizat yang abadi, yaitu Al-Qur'an. Rasulullah menantang bangsa Arab melalui tiga tahapan: 1) menantang mereka untuk mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an, 2) tantangan mendatangkan sepuluh surah yang serupa, 3) tantangan mendatangkan satu surah yang serupa. (Manna Al-Qattan, n.d.)

Syekh Muhammad Ali Al-Shabuniy juga menyatakan kemukjizatan Al-Qur'an dilihat dari beberapa aspek: 1) keindahan sastranya yang berbeda dari sastra orang Arab, 2) gaya bahasa yang unik yang tidak dimiliki oleh bangsa Arab, 3) kefasihan bahasa yang tidak dapat ditandingi dan dilakukan oleh manusia dan makhluk lainnya, 4) kesempurnaan syari'atnya, 5) membawa berita-berita bersifat eskatologis yang tidak mungkin dijangkau oleh akal manusia kecuali melalui wahyu Al-Qur'an itu sendiri, 6) tidak ada pertentangan antara konsep Al-Qur'an dengan hasil temuan dan penelitian ilmu pengetahuan, 7) janji dan ancaman di dalamnya terpenuhi, 8) mencakup ilmu pengetahuan syariat dan ilmu pengetahuan alam, 9) dapat memenuhi kebutuhan manusia, 10) memberikan pengaruh yang mendalam kepada

hati para pengikutnya dan bahkan musuhnya, 11) susunan kalimat dan gaya bahasanya dipelihara dari paradoksi dan kerancuan. (Moh. Ali Abdul Shomad, 2023)

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa i'jaz Al-Qur'an merupakan bukti kemukjizatan Al-Qur'an yang menunjukkan kelemahan manusia untuk menandingi atau mendatangkan sesuatu yang serupa dengannya. Bangsa Arab yang dikenal memiliki kefasihan bahasa yang sangat tinggi pun ditampakkan ketidakmampuannya untuk menjawab tantangan Al-Qur'an, dengan mendatangkan kitab yang serupa, sepuluh surah, bahkan satu surah saja mereka tidak mampu.

Tujuan i'jaz Al-Qur'an adalah untuk membuktikan kebenaran risalah Nabi Muhammad saw. dan menegaskan bahwa Al-Qur'an memang bukan hasil karangan manusia, melainkan wahyu dari Allah swt. Melalui kemukjizatannya, Al-Qur'an memperkuat kenabian Muhammad saw. sekaligus menunjukkan kemampuan manusia yang terbatas. Oleh karena itu, i'jaz berfungsi sebagai sarana untuk meneguhkan iman dan mengajak manusia menerima kebenaran Al-Qur'an.

2. Pengertian I'jaz Bayani

I'jaz bayani adalah kemukjizatan Al-Qur'an yang terlihat pada keindahan susunan bahasa, pemilihan kata, keserasian struktur kalimat, dan aspek-aspek balaghah yang tidak mampu ditandingi oleh manusia. Kajian i'jaz bayani dianalisis melalui ilmu balaghah yang mencakup tiga bahasan utama, yaitu: *ma'ani* (makna), *bayan* (keterbukaan makna), dan *badi'* (keindahan). (Siregar, 2024)

Nuruddin Itr menjelaskan bahwa salah satu aspek utama kemukjizatan Al-Qur'an terletak pada unsur bahasanya yang dapat dilihat dalam beberapa unsur berikut: keindahan susunan bahasa Al-Qur'an (nazham), gaya bahasa yang unik (uslub), kekuatan bahasa (jazalah), dan ketepatan penutup ayat (fawashil ayat). (Nur Din Itr, 1993) Meskipun Nuruddin Itr tidak secara langsung menggunakan istilah i'jaz bayani dalam uraian tersebut, namun unsur-unsur yang dikemukakan dapat dikategorikan ke dalam kajian i'jaz bayani karena seluruhnya berkaitan dengan dimensi kebahasaan dan balaghah Al-Qur'an.

Menurut Zaglul al-Najjar, i'jaz bayani adalah pembahasan terperinci tentang susunan bahasa Al-Qur'an dan ketinggian balaghahnya. I'jaz bayani merupakan cabang dari cabang-cabang kajian i'jaz Al-Qur'an yang masuk dalam kategori i'jaz lafzi. I'jaz bayani memiliki fungsi yang sama dengan *i'jaz lughawi, adabi, al-balaghi, an-nazhami, dalali* dalam membahas secara rinci tentang susunan kata Al-Qur'an dan ketinggian balaghahnya. (Khairul Asyraf Mohd Nathir & Mohd Sukki Othman, 2021) Secara umum, i'jaz bayani adalah kemukjizatan Al-Qur'an yang tampak pada aspek kebahasaan, balaghah, susunan kalimat, pemilihan kata, gaya ungkapan, dan keserasian makna.

Kajian i'jaz bayani berakar pada pembahasan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an yang telah dikembangkan oleh ulama klasik, terutama Al-Baqillani dan Abd al-Qahir al-Jurjani melalui teori balaghah dan nazhm Al-Qur'an. Pada periode modern, istilah i'jaz bayani semakin sering digunakan untuk menunjukkan kemukjizatan Al-Qur'an yang tampak pada aspek bahasa, susunan, dan keindahan ungkapannya.

3. Kedudukan Balaghah dalam I'jaz Bayani

Kajian i'jaz bayani tidak dapat dipisahkan dari ilmu balaghah. Melalui ilmu balaghah, peneliti dapat mengungkap aspek-aspek keindahan bahasa Al-Qur'an meliputi kesesuaian makna (*ma'ani*), kejelasan pengungkapan (*bayan*), dan nilai estetika bahasa (*badi'*). Oleh karena itu, analisis pada Q.S. Al-Kahf ayat 18 dalam penelitian ini menggunakan perangkat balaghah untuk mengidentifikasi bentuk kemukjizatan bahasa yang terkandung di dalamnya, seperti *thibaq*, *ijaz al-qashr*, dan ketepatan pemilihan diksi.

B. Gambaran Umum Kisah Ashabul Kahfi

Kisah Ashabul Kahfi adalah salah satu kisah hamba Allah yang diabadikan dalam Al-Qur'an. Dikisahkan sekelompok pemuda yang hidup di bawah penguasa yang zalim di negerinya. Mereka dipaksa untuk mengikuti keyakinan penguasa, namun mereka tetap mempertahankan keimanan mereka kepada Allah swt. Demi keselamatan diri dan agama, mereka bersembunyi di dalam gua yang berada di sebuah bukit. Saat hendak memasuki gua tersebut mereka memohon kepada Allah untuk diberi perlindungan, kemudian mereka

diberi rasa kantuk yang berat sehingga Allah menidurkan mereka dalam waktu yang sangat lama. Hal ini menjadi bentuk perlindungan Allah dan tanda kekuasaan-Nya.

Selama berada di dalam gua, Allah swt. menjaga kondisi mereka, yaitu dalam keadaan tidur panjang. Dijelaskan dalam tafsir Ibnu Katsir bahwa posisi gua tersebut sangat strategis dari arah pergerakan matahari. Pintu gua menghadap ke utara sehingga sinar matahari tidak mengarah langsung pada tubuh para pemuda tersebut. (Ibn Kathir, 2015) Deskripsi ini yang diterangkan pada ayat 18, menunjukkan bahwa bahasa Al-Qur'an menggambarkan keadaan mereka secara rinci dengan menggunakan diksi tertentu. Setelah sekian tahun berlalu, Allah swt. membangkitkan mereka dari tidurnya. Para pemuda tersebut menyangka bahwa mereka tertidur hanya sehari, maka salah seorang diutus ke kota untuk membeli makanan. Namun ketika utusan itu memasuki kota, ia mendapati keadaan manusia dan zaman sudah berubah.

Pada akhir kisah Ashabul Kahfi ditutup dengan pernyataan yang tidak terbantahkan mengenai dugaan manusia tentang lama waktu mereka tidur. Rentang waktu tidur panjang disebutkan dalam Al-Qur'an 309 tahun. Durasi ini bertentangan dengan pola kehidupan manusia pada umumnya sehingga sulit diterima secara rasional tanpa fondasi iman yang kuat. Melalui kisah ini, Allah menunjukkan kekuasaan-Nya kepada hamba-hamba yang beriman.

Demikian kisah Ashabul Kahfi yang diuraikan secara ringkas oleh penulis. Kisah ini tidak hanya menunjukkan keteguhan iman seorang hamba, namun juga menyajikan keindahan bahasa Al-Qur'an yang mendeskripsikan kondisi Ashabul Kahfi. Oleh sebab itu, ayat 18 menjadi penting untuk dikaji lebih lanjut karena terdapat pilihan kata serta narasi yang kuat dan ringkas.

C. Analisis Diksi Ayat 18

وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَافًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُم بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعبًا

“Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur. Kami membolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri sedangkan anjing mereka membentangkan kedua kaki depannya di muka pintu gua. Seandainya menyaksikan mereka, tentu engkau akan

berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka.” (Kemenag, 2019)

1. Diksi تَحْسَبُهُمْ

Kata تَحْسَبُهُمْ (*tahsabuhum*) akar katanya adalah حَسِبَ yang berarti mengira, menduga, menyangka. (Munawwir, n.d.) Kata ini berbentuk *fi'il mudhari'* yang menunjukkan suatu perbuatan yang sedang berlangsung atau dapat terus terjadi. Penggunaan *fi'il mudhari'* menggambarkan bahwa siapa pun yang melihat Ashabul Kahfi akan terus-menerus mengira mereka tidak tidur. Dengan demikian, bentuk kata ini memberikan gambaran tentang keadaan mereka yang berlangsung dalam waktu lama dan tetap menimbulkan persepsi yang sama bagi orang yang melihatnya.

2. Diksi أَيْقَظًا

Kata أَيْقَظًا (*aiqāzan*) berasal dari akar kata يَعْظُ yang berarti terjaga, sadar, atau bangun dari tidur, lawan kata dari tidur. (Mahmud Yunus, 2010) Pada ayat ini, bentuk jamak أَيْقَظًا mengandung keindahan balaghah Al-Qur'an bagaimana ia menggambarkan kondisi Ashabul Kahfi yang seolah-olah terjaga dan sadar, padahal di saat yang sama, kata setelahnya menegaskan bahwa mereka sebenarnya sedang tidur. Penggunaan kata yang kontras ini memperkuat kesan keajaiban dan perlindungan Allah kepada mereka.

3. Diksi رُقُودٌ

Kata رُقُودٌ (*ruqūd*) berasal dari kata رَقَدَ yang memiliki makna tidur. (Munawwir, n.d.) Menurut Al-Ashfahani dalam *Al-Mufradat fi Garib Al-Qur'an*, *ruqūd* berakar dari kata رَقَدَ merupakan bentuk jamak dari رُقَّادٌ (*ruqqadun*) yang menunjukkan keadaan tidur sebentar. Dalam penjelasannya, lafaz ini digunakan pada Ashabul Kahfi meskipun mereka tidur selama 309 tahun, karena keyakinan orang yang menganggap mereka telah meninggal (bukan tertidur) sehingga digunakanlah kata “tidur sebentar”. (Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017)

Diksi *ruqūd* dalam kisah Ashabul Kahfi menunjukkan bahwa Al-Qur'an terkadang menggunakan ungkapan yang sesuai dengan persepsi manusia terhadap

suatu peristiwa. Meskipun Ashabul Kahfi tertidur selama 309 tahun, Al-Qur'an menggunakan kata *ruqūd* yang dipahami oleh Al-Ashfahani sebagai tidur yang singkat. Pemilihan diksi ini menunjukkan bahwa keadaan mereka digambarkan sebagaimana yang nampak dalam pengamatan manusia, bukan berdasarkan keajaiban luar biasa yang sebenarnya terjadi. Dengan demikian, Al-Qur'an menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh akal dan pengalaman manusia tanpa menghilangkan kedalaman maknanya. Selain itu, peristiwa ini mengajarkan bahwa realitas tidak selalu sama dengan apa yang terlihat secara lahiriah. Kondisi Ashabul Kahfi yang terlihat seperti mati justru berada dalam pemeliharaan Allah swt. Kontras antara lafaz *ruqūd* dan kenyataan mereka tidur selama berabad-abad merupakan *uslub* Al-Qur'an. Hal ini menjadi salah satu aspek i'jaz bayani pada Q.S. Al-Kahf ayat 18.

4. Diksi نَقَلَبَهُمْ

Kata نَقَلَبَهُمْ berasal dari kata قَلَبَ yang berarti membalikkan, mengubah dan memalingkannya dari satu sisi ke sisi yang lain. (Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017) Pada ayat ini dijelaskan bahwa tubuh Ashabul Kahfi dipalingkan dari satu sisi ke sisi yang lain selama mereka tertidur selayaknya orang tertidur pada umumnya yang bergerak mengganti posisinya. Penggunaan *fi'il mudhari'* pada diksi ini mengisyaratkan bahwa membolak-balikkan tubuh berlangsung secara terus-menerus. Demikian Allah menjaga kondisi fisik mereka selama di gua.

D. Tafsir Q.S. Al-Kahfi ayat 18 Menurut Para Mufasssir

1. Ibnu Katsir

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa sebagian ulama berpendapat, ketika Allah swt. membuat Ashabul Kahfi tidur, telinga mereka tidak dibuat mendengar. Kondisi tersebut menyebabkan mata mereka tetap terbuka dan tidak tertutup sepenuhnya. Menurut penjelasannya, kondisi mata yang tetap terbuka dan terpapar udara dapat mencegah kerusakan. Oleh karena itu Allah mengatakan, “kamu mengira mereka bangun padahal mereka tertidur”. Sementara anjing yang disebutkan dalam ayat ini, Ibnu Katsir mengutip pendapat ulama tafsir awal, bahwa anjing tersebut berbaring

dan menyimpuhkan kakinya di depan mulut gua. Ada hikmah dari keberadaan anjing yaitu, seolah-olah dia menjaga para pemuda Ashabul Kahfi dan penempatan anjing yang di luar gua tidak menghalangi malaikat masuk ke dalam gua karena dalam hadis shahih diketahui bahwa malaikat tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya ada anjing, gambar, orang junub, atau orang kafir. (Ibn Kathir, 2015)

2. Jalaluddin Al-Mahalli & Jalaluddin As-Suyuthi

Menurut Imam Jalalain, penafsiran ayat ini adalah jika manusia melihat Ashabul Kahfi, mereka akan mengira para pemuda itu tidak tertidur karena mata mereka terbuka meskipun mereka dalam keadaan tertidur. Tubuh mereka juga dibolak-balik untuk mencegah dagingnya dirusak oleh tanah. Adapun anjing yang menjaga mereka, ia membentangkan kaki depannya di ambang mulut gua. Anjing tersebut ikut membalikkan badannya ketika Ashabul Kahfi berbalik, dan ia pun tertidur dengan mata terbuka. Pemandangan ini membuat siapa pun yang menyaksikannya merasa takut, namun ini merupakan bentuk perlindungan Allah agar orang yang hendak masuk ke dalam gua menjadi segan. (Al-Mahalli & As-Suyuthi, 2012)

3. Al-Maraghi

Al-Maraghi menjelaskan bahwa jika ada yang melihat para penghuni gua itu, maka dia akan menyangka mereka tidak tidur karena mata mereka terbuka. Keadannya seolah-olah sedang memandang sesuatu yang ada di hadapan mereka. Fenomena ini bertentangan dengan tanda-tanda tidur pada umumnya yang dapat segera diketahui, seperti persendian dan anggota tubuh tampak lemas dan rileks, dan terlihat jelas pada kedua mata dan wajah. Namun, keadaan para penghuni gua berbeda dari kebiasaan tersebut sehingga orang yang melihat mereka akan mengira bahwa mereka sedang terjaga. Selama tidur, tubuh mereka dibolak-balikkan ke sisi kanan dan sisi kiri agar udara tetap menjangkau seluruh tubuh, dan bagian tubuh yang menempel pada tanah tidak rusak. Sementara anjing mereka menghamparkan kedua kaki depannya di atas tanah dalam keadaan terjulur dan tidak terlipat di pelataran gua sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Ada pendapat yang

menyatakan bahwa kata *al-washīd* berarti pintu gua. Ketika ada yang menyaksikan keadaan tersebut, dia akan berbalik dan berlari menjauh dari mereka karena dipenuhi rasa takut. Rasa takut yang timbul karena Allah menganugerahkan kepada Ashabul Kahfi berupa kewibawaan sebagai bentuk penjagaan Allah. Tujuan akhirnya adalah menjadikan peristiwa ini sebagai bukti kekuasaan Allah dalam membangkitkan makhluk-Nya setelah kematian, sehingga keyakinan manusia semakin kuat terhadap janji Allah dan kepastian hari kiamat akan terjadi. (Ahmad Musthafa Al-Maraghi, n.d.)

4. Quraish Shihab

Menurut M. Quraish Shihab, ayat 18 Surah Al-Kahf menggambarkan kondisi Ashabul Kahfi yang tampak seperti orang tidak tidur. Siapa pun yang melihat mereka akan menyangka mereka terjaga dan dalam keadaan sadar sepenuhnya, padahal mereka tertidur lelap. Untuk menjaga keutuhan tubuh mereka, Allah swt. membolak-balikkan mereka agar terkena angin dan sinar matahari sehingga tidak rusak oleh tanah. Anjing yang membentangkan kedua lengannya di ambang gua seolah berfungsi sebagai penjaga. (Shihab, 2004)

Shihab kemudian menjelaskan lebih detail tentang urutan kata dalam ayat tersebut mendahulukan kata “lari” sebelum “takut”. Susunan ini menunjukkan bahwa lari bukanlah akibat rasa takut, sebab jika karena hal itu maka kata “takut” seharusnya disebutkan lebih dahulu. Dengan demikian, terdapat dua kemungkinan reaksi kejiwaan ketika melihat kondisi Ashabul Kahfi, yaitu lari dan takut. (Shihab, 2004)

Lebih lanjut, Shihab menghimpun beberapa pendapat ulama mengenai penyebab rasa takut tersebut. Sebagian berpendapat bahwa hal itu disebabkan mata mereka yang terbuka saat tidur. Al-Biqā'i menilai rasa takut itu muncul karena wibawa yang terpancar dari mereka. Ibn Asy'ur menduga Ashabul Kahfi disangka penyamun, sedangkan Thabathaba'i berpendapat bahwa keadaan mereka sangat mengerikan sehingga orang menghindar karena khawatir adanya bahaya. Shihab menyimpulkan bahwa Allah swt. memang menanamkan rasa takut ke dalam hati

siapa saja yang melihat mereka tanpa sebab yang jelas, sebagai bentuk perlindungan agar tidak ada yang berani mendekat hingga waktu yang telah ditetapkan. (Shihab, 2004)

Dari beberapa kutipan tafsir di atas, disimpulkan bahwa penjagaan Allah kepada Ashabul Kahfi dilakukan dengan cara menjaga kondisi fisik mereka yang menimbulkan efek psikologis kepada orang yang melihatnya. Ibnu katsir dan Jalalain menekankan terhadap fakta bahwa mata yang terbuka ketika tidur, tubuh yang dibolak-balikkan, serta keberadaan anjing di depan mulut gua adalah bentuk penjagaan ilahi agar tubuh mereka tidak rusak dan orang lain merasa takut mendekat. Al-Maraghi menjelaskan hal yang sama tentang kondisi tidur mereka yang dibolak-balikkan tubuhnya, mata yang terbuka seolah memandang sesuatu di hadapannya padahal mereka sedang tidur, dan keberadaan anjing di pelataran gua, kemudian Al-Maraghi menegaskan fenomena yang dialami Ashabul Kahfi ini adalah bukti kekuasaan Allah dalam membangkitkan makhluk-Nya setelah kematian, dan agar manusia menguatkan keyakinannya tentang adanya hari kiamat. Sementara itu, M. Quraish Shihab menambahkan aspek hikmah dengan menjelaskan bahwa pembalikan tubuh berfungsi menjaga keutuhan jasad dalam masa yang panjang. Berdasarkan penafsiran para mufassir, terlihat bahwa diksi *aiqāzan* dan *ruqūd* tidak hanya menjelaskan keadaan fisik Ashabul Kahfi, tetapi juga membangun paradoks visual yang menimbulkan kesan menakjubkan bagi pembaca. Paradoks ini diperkuat oleh penggunaan *thibāq* sehingga menghasilkan efek retorik yang menjadi salah satu bentuk i'jaz bayani pada ayat tersebut. Dengan demikian, ayat ini dipahami sebagai perpaduan antara kekuasaan Allah swt. yang sifatnya supranatural dan manfaat yang dapat dipahami oleh manusia, sehingga peristiwa Ashabul Kahfi berfungsi sebagai bukti kekuasaan-Nya dan pelajaran tentang perlindungan terhadap hamba-Nya.

E. Analisis I'jaz Bayani Q.S. Al-Kahf ayat 18

1. *Thibāq*

Menurut Ahmad Hasyimi, *thibāq* adalah menghimpun dua lafaz yang berlawanan maknanya dalam satu ungkapan. Kedua lafaz tersebut kadang berupa

kata benda.(Al-Hasyimi, n.d.) Pada Q.S. Al-Kahf ayat 18 terdapat *thibāq* antara *aiqāzan* (terjaga) dan *ruqūd* (tertibur) menunjukkan dua situasi yang saling bertentangan pada objek yang sama, yaitu Ashabul Kahf. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Kahf ayat 18:

وَتَحْسِبُهُمْ أَيَقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ ...

“Engkau mengira mereka terjaga, padahal mereka tidur...”

Contoh lain firman Allah dalam Q.S. Al-Hadid ayat 3:

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ...

“Dialah yang awal dan yang akhir, yang Zahir dan yang batin...”

Thibāq dapat ditinjau ketika pembicara mengucapkan dua kata yang berlawanan dengan syarat harus sama objek dan waktunya. Jika kedua syarat itu disatukan, maka dua kata berlawanan tersebut tidak mungkin terjadi secara bersamaan. Sebagaimana contoh ayat di atas, seseorang tidak mungkin terjaga dan tertidur dalam waktu bersamaan, atau sesuatu tidak mungkin menjadi awal dan menjadi akhir dari sisi yang sama secara bersamaan. Penggunaan *thibāq* ini memperkuat kontras antara keadaan yang tampak oleh penglihatan dengan keadaan yang sebenarnya, sehingga menyajikan gambaran yang lebih hidup dan mendalam. Perpaduan kedua kata ini memberi kesan seakan-akan pembaca menyaksikan langsung keadaan Ashabul Kahf. Kemampuan Al-Qur'an menyajikan gambaran yang jelas dengan lafaz yang singkat merupakan aspek i'jaz bayani Al-Qur'an.

2. *Ījaz al-Qashr*

Ījaz al-qashr atau disebut juga dengan *Ījaz balaghah* adalah menyampaikan makna-makna yang banyak dengan lafaz yang sedikit tanpa adanya penghapusan unsur kalimat.(Al-Hasyimi, n.d.) Bentuk ijaz ini menunjukkan kemampuan suatu ungkapan dalam menghimpun makna yang luas dengan redaksi yang singkat namun tetap jelas dan sempurna.

Salah satu aspek balaghah yang terdapat dalam Q.S. Al-Kahf ayat 18 adalah adanya *ījāz al-qashr* yang menjadi bagian dari *i'jāz bayani* Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah:

وَتَحْسَبُهُمْ آيِقَاطًا وَهُمْ رُقُودٌ ...

Ungkapan yang singkat ini mampu menggambarkan beberapa makna sekaligus, yaitu keadaan fisik Ashabul Kahfi yang tampak seperti orang yang terjaga, padahal sebenarnya mereka tertidur, adanya pertentangan antara realitas dan persepsi manusia, serta bentuk penjagaan Allah terhadap mereka selama berada di dalam gua. Seluruh makna tersebut dihimpun dalam susunan lafaz yang ringkas tanpa memerlukan penjelasan panjang.

Demikian pula penggunaan kata رُعْبًا pada akhir ayat. Satu kata ini tidak hanya menunjukkan rasa takut, tetapi juga menggambarkan ketakutan yang sangat kuat hingga mendorong seseorang untuk menjauh dan melarikan diri. Ketepatan pemilihan diksi tersebut menunjukkan kemampuan bahasa Al-Qur'an dalam menghadirkan makna yang luas dan mendalam melalui ungkapan yang singkat. Inilah salah satu bentuk *ījāz al-qashr* yang menjadi aspek *i'jāz bayani* pada ayat 18.

3. Ketepatan Diksi

Ketepatan diksi pada ayat berikut:

لَوَلَّيْتُ مِنْهُمْ فَرَارًا وَلَمْ لِيَنْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا

“... tentu engkau akan berpaling melarikan (diri) dari mereka dan pasti akan dipenuhi rasa takut terhadap mereka.”

Allah tidak menggunakan kata خَوْفًا tetapi menggunakan kata رُعْبًا untuk menggambarkan efek psikologis bagi yang melihat keadaan Ashabul Kahf. Kata رُعْبًا memiliki makna takut, yang artinya meramalkan sesuatu yang dibenci berdasarkan suatu tanda, baik bersifat dugaan maupun bersifat yakin, atau untuk hal-hal duniawi maupun ukhrawi. (Ar-Raghib Al-Ashfahani, 2017) Sedangkan kata رُعْبًا adalah bentuk masdar dari kata رَعِبَ – يَرُعِبُ yang berarti takut, gerun, dan bimbang.

Kata رُعبٌ memiliki makna rasa penuh ketakutan yang mendalam. (Khairul Asyraf Mohd Nathir & Mohd Sukki Othman, 2021)

Dibandingkan dengan خَوْف, kata رُعبٌ memiliki makna tingkat ketakutan yang lebih kuat dan mendalam. Selain itu, penggunaan kata رُعبًا selaras dengan konteks ayat yang menggambarkan reaksi spontan orang yang melihat Ashabul Kahfi. Rasa takut yang dimaksud bukan sekedar kekhawatiran biasa, melainkan ketakutan yang memenuhi jiwa sehingga mendorong seseorang untuk menjauh dan melarikan diri. Pemilihan diksi ini menunjukkan ketelitian bahasa Al-Qur'an dalam menghadirkan efek psikologis yang sesuai dengan situasi sesuai konteks ayat, serta makna yang luas dan mendalam disampaikan melalui kata yang singkat, merupakan aspek i'jaz bayani pada ayat ini.

4. Kesimpulan Analisis I'jaz Bayani Q.S. Al-Kahf ayat 18

Pada umumnya, semakin ringkas suatu ungkapan, semakin besar kemungkinan ada bagian makna yang tidak terungkap secara menyeluruh. Sebaliknya, semakin lengkap dan rinci makna yang ingin disampaikan, maka semakin panjang pula lafaz yang diperlukan karena seseorang tidak akan mampu mengungkapkan seluruh gagasan maupun perasaannya secara lengkap jika hanya menggunakan sedikit kata. (Nur Din Itr, 1993)

Oleh sebab itu, kemampuan menghimpun lafaz yang singkat dengan makna yang luas dalam satu ungkapan merupakan salah satu bentuk keunggulan balaghah ījaz al-qashr. Al-Qur'an menampilkan keunggulan tersebut dan menjadi aspek I'jaz bayani, yaitu kemukjizatan Al-Qur'an dalam menyampaikan makna yang luas melalui bahasa yang ringkas, padat, dan efektif, sebagaimana yang tercantum dalam Q.S. Al-kahf ayat 18, dapat menggambarkan keadaan Ashabul Kahfi secara ringkas tapi memiliki makna yang lebih terperinci. Nuruddin Itr mengatakan:

“Adapun Al-Qur'an yang mulia, maka susunan ungkapannya datang dengan ukuran yang paling sempurna; engkau tidak merasakan di dalamnya adanya berlebihan (isrāf) maupun kekurangan (taqṣīr). Ia menghadirkan kepadamu gambaran yang utuh dan murni, tanpa tercampuri sesuatu yang asing darinya, dan

tanpa kehilangan satu pun unsur kesempurnaan yang membentuknya. Semua itu dicapai dengan lafaz yang paling ringkas dan paling tepat, sebagaimana dikatakan oleh Imam Abu Bakar al-Bāqillānī: 'Keindahan-keindahan (makna) datang silih berganti dan berbagai keajaiban tampak satu demi satu.'”(Nur Din Itr, 1993)

Nuruddin Itr menjelaskan salah satu aspek balaghah Al-Qur'an, yaitu: 1) tidak ada kata yang berlebihan, 2) tidak ada kekurangan yang membuat makna jadi tidak sempurna, 3) gambaran dan makna disampaikan secara utuh, jelas, dan murni, 4) menjadikan ungkapan yang singkat dan tepat.

Keunggulan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada isi dan maknanya, tetapi juga pada susunan kata, pilihan diksi, dan struktur bahasanya mencapai tingkat kesempurnaan yang tidak dapat ditandingi oleh karya manusia. Karena itu, menurut tradisi ilmu balaghah klasik, ketepatan pemilihan kata dan keserasian susunan ayat menjadi salah satu aspek utama yang dijadikan bukti kemukjizatan Al-Qur'an.

KESIMPULAN

Q.S. Al-Kahf ayat 18 menggambarkan keadaan sekelompok pemuda yang disebut Ashabul Kahfi selama berada di dalam gua dengan menggunakan bahasa yang cermat dan tepat. Para mufassir menjelaskan bahwa mereka berada dalam keadaan tidur, namun secara lahiriah tampak seperti orang yang terjaga. Allah swt. membolak-balikkan posisi tubuh mereka sebagai bentuk penjagaan-Nya terhadap kondisi fisik mereka selama masa tidur yang berlangsung ratusan tahun. Penafsiran mufassir menunjukkan adanya keselarasan makna ayat dalam menggambarkan kekuasaan Allah dan keajaiban yang dialami oleh Ashabul Kahfi.

Analisis i'jaz bayani pada ayat ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tampak pada pemilihan diksi yang tepat, seperti penggunaan kata *tahsabuhum*, *aiqāzan*, *ruqūd*, dan *nuqallibuhum*, masing-masing memiliki fungsi makna yang spesifik dan tidak dapat digantikan dengan lafaz yang lain. Adanya unsur *thibāq* pada frasa *aiqāzan wa hum ruqūd*, memperkuat gambaran kontras antara keadaan lahiriah dan hakikat kondisi mereka. Sedangkan unsur *ījaz al-qashr* menunjukkan kemampuan Al-Qur'an menyampaikan makna yang luas melalui lafaz yang ringkas.

Dengan demikian, Q.S. Al-Kahf ayat 18 mengandung aspek i'jaz bayani yang terlihat pada keindahan nazham, ketepatan diksi, dan penggunaan unsur balagh yang memperkuat pesan ayat. Hal ini memepertegas bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada kandungan maknanya, tetapi juga pada keistimewaan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan makna tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an Jilid 1 terj. Ahmad Zaini Dahlan*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Al-Ashfahani, A.-R. (2017). *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an Jilid 2 terj. Ahmad Zaini Dahlan*. Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id.
- al-Hasyimi, A. (n.d.). *Jawāhir al-Balāghah fi al-Ma 'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Qom: Mudīriyyah al- 'Āmmah li al-Ḥauzah al- 'Ilmiyyah,.
- Al-Maraghi, A. M. (n.d.). *Tafsir Al-Maraghi Juz 15*.
- Al-Qattan, M. (n.d.). *Mabahits fi Ulum Al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- As-Suyuthi, A.-M. &. (2012). Tafsir Jalalain. In B. A. Bakar, *Tafsir Jalalain Jilid 2* (p. 6). Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Hitami, M. (2012). *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori dan Pendekatan*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Idris Siregar, d. (2024). I'jaz Bayani Pada Ayat-Ayat Al-Qur'an. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 641.
- Itr, N. D. (1993). *Ulum Al-Qur'an Al-Karim*. Damaskus: as-Sabah.
- Kamus Al-Munawwir*. (n.d.).
- Kathir, I. (2015). Tafsir Ibnu Katsir. In A. Ghoffar, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (p. 240). Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Kemenag. (2019). *Al-Qur'an Terjemahan Kemenag*.
- Nasrudin, J. (2017). *Kaidah Ilmu Tafsir Al-Qur'an Praktis*.
- Othman, K. A. (2021). I'jaz Bayani dan Perkembangan Menerusi Al-Qur'an. *AL-'ABQARI: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, 34.

Shihab, M. Q. (2004). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 8*.

Jakarta: Lentera Hati.

Shomad, M. A. (2023). *Studi Al-Qur'an dan Al-Hadis*. Yogyakarta: Garudhawaca.

Yunus, M. (2010). *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah.

Yusoff, Z. H. (2009/2010). *Kamus Al-Qur'an: Rujukan Lengkap Kosa Kata dalam Al-Qur'an*. Batu Caves, Selangor: PTS Islamika Sdn Bhd